

PENGENALAN ETIKA DIGITAL UNTUK MENGURANGI DAMPAK NEGATIF BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL

**Musyidah¹⁾, Nasrah²⁾, Anggara Putra Papua³⁾, Putri⁴⁾, Risna Ananda Safitri⁵⁾, Fitri Amaliah⁶⁾
Husna Awwalyah⁷⁾, Andi Rahma Nur Alam⁸⁾**

¹Sistem Informasi, Universitas Lamappapoleonro

^{2,4,5,7} Teknik Informatika, Universitas Lamappapoleonro

³ Teknik Sipil, Universitas Lamappapoleonro

⁶PGSD, Universitas Lamappapoleonro

⁸Manajemen, Universitas Lamappapoleonro

email: idahmusyhidah@gmail.com¹, nasrahsyamrijal@gmail.com²,
anggaraanggaraputra2@gmail.com³, puteeeputry@gmail.com⁴, riisnaanandasafitrii@gmail.com⁵,
fitriamaliah12e@gmail.com⁶, awwalyahn@gmail.com⁷, andirahma@unipol.ac.id⁸

Abstrak

Penyebaran berita hoaks di media sosial menjadi salah satu tantangan terbesar dalam masyarakat digital saat ini, yang dapat berdampak negatif pada individu dan kelompok. Untuk itu, pengenalan etika digital menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman tentang etika dalam menggunakan media sosial. Kegiatan dilakukan melalui serangkaian pelatihan interaktif, yang mencakup materi tentang cara mengenali hoaks, teknik verifikasi informasi, dan pentingnya berbagi informasi yang bertanggung jawab. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta dalam mengidentifikasi hoaks dan menggunakan media sosial dengan etika yang baik. Selain itu, penggunaan teknologi dalam distribusi materi edukasi memperluas jangkauan peserta, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara langsung. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan keterampilan digital, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan pembentukan komunitas digital yang peduli, program ini diharapkan dapat berkelanjutan dan terus mengurangi dampak negatif berita hoaks di media sosial.

Kata Kunci : Etika Digital, Hoaks, Media Sosial, Literasi Digital, Pengabdian Masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh informasi. Media sosial, sebagai salah satu platform utama, memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Namun, kemudahan ini juga membuka peluang bagi penyebaran berita hoaks yang dapat merugikan individu maupun masyarakat secara keseluruhan (No et al., 2025). Fenomena hoaks di media sosial tidak hanya menjadi tantangan dalam aspek kebenaran informasi, tetapi juga dalam aspek etika digital penggunaannya (Abdillah & Handoko Putro, 2022).

Etika digital merujuk pada seperangkat norma dan nilai yang mengatur perilaku

individu dalam berinteraksi di dunia maya. Penerapan etika digital yang baik diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari penyebaran hoaks (Siregar et al., 2024). Namun, rendahnya literasi digital masyarakat menjadi salah satu faktor utama penyebab maraknya hoaks. Tanpa kemampuan untuk memverifikasi informasi secara kritis, masyarakat mudah terjebak dalam penyebaran berita palsu.

Dalam konteks ini, pengenalan etika digital menjadi sangat penting sebagai upaya preventif dalam mengurangi dampak negatif hoaks di media sosial (Wakhidah & Handayani, 2024). Melalui pendekatan edukatif, masyarakat dapat diberikan pemahaman mengenai pentingnya etika dalam bermedia sosial serta keterampilan

dalam memverifikasi informasi. Program pengabdian masyarakat yang fokus pada pengenalan etika digital diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membedakan informasi yang benar dan hoaks (Annisa Anastasia Salsabila et al., 2023). Selain itu, penerapan etika digital juga dapat memperkuat karakter sosial di dunia maya. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menerapkan etika digital secara efektif di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan tingginya intensitas penggunaan media sosial.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program pengabdian masyarakat yang tidak hanya fokus pada peningkatan literasi digital, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai etika digital (Sipayung¹ et al., 2025). Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat menjadi pengguna media sosial yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks

METODELOGI PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema *Pengenalan Etika Digital untuk Mengurangi Dampak Negatif Berita Hoaks di Media Sosial* dirancang melalui pendekatan partisipatif dan berbasis bukti ilmiah untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dampaknya. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan kebutuhan masyarakat, yang dilakukan melalui survei awal dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk pelajar, mahasiswa, dan profesional. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami tingkat literasi digital dan persepsi masyarakat terhadap etika digital serta dampak hoaks di media sosial. Hasil dari tahap ini akan menjadi dasar dalam merancang materi dan metode pelaksanaan

yang sesuai dengan karakteristik audiens (Muchtarom et al., 2018).

Tahap kedua adalah pembangunan kapasitas melalui pelatihan dan workshop, yang mencakup penyampaian materi tentang etika digital, teknik verifikasi informasi, dan dampak hoaks di media sosial. Pelatihan ini dilakukan dengan metode interaktif, seperti studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok, untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam mengidentifikasi dan menangani hoaks. Narasumber yang kompeten di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan etika digital akan diundang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Menurut (Apuke & Omar, 2021), pendekatan interaktif dalam pelatihan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam situasi nyata.

Tahap ketiga adalah implementasi program edukasi berbasis teknologi, yang memanfaatkan platform digital untuk menyebarluaskan materi edukasi secara luas dan berkelanjutan. Program ini mencakup pembuatan dan distribusi video edukasi, infografis, dan modul pembelajaran daring yang dapat diakses oleh masyarakat kapan saja dan di mana saja. Selain itu, platform media sosial akan digunakan untuk kampanye kesadaran dan interaksi langsung dengan audiens, guna memperkuat pesan dan memperluas jangkauan edukasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Sharma et al., 2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan platform digital untuk penyuluhan efektif dalam meningkatkan jangkauan dan pemahaman audiens terkait isu-isu hoaks.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi hoaks. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, survei kepuasan peserta, serta analisis dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap perilaku digital masyarakat. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk melakukan perbaikan dan

pengembangan program selanjutnya. Menurut (Jusnita & Ali, 2022), evaluasi berbasis data memberikan wawasan yang berharga dalam memperbaiki program edukasi dan memastikan hasil yang lebih optimal.

Tahap kelima adalah penguatan keberlanjutan program, yang dilakukan dengan membentuk komunitas atau jejaring masyarakat yang peduli terhadap etika digital dan pemberantasan hoaks. Komunitas ini akan dilibatkan dalam kegiatan lanjutan, seperti pelatihan bagi kelompok lain, pembuatan konten edukasi, dan advokasi kebijakan terkait etika digital. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada tahap pertama, identifikasi dan pemetaan kebutuhan masyarakat dilakukan melalui survei awal dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk pelajar, mahasiswa, dan profesional. Survei menunjukkan bahwa sekitar 65% peserta tidak sepenuhnya memahami konsep etika digital, dan 70% tidak dapat membedakan informasi yang benar dan hoaks di media sosial. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital di masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa, masih sangat rendah. Sebagian besar peserta juga mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara memverifikasi kebenaran informasi yang beredar di media sosial. Dari hasil FGD, ditemukan bahwa meskipun banyak masyarakat yang menggunakan media sosial secara intensif, hanya sedikit yang mengetahui etika dalam berbagi informasi dan dampak negatif dari penyebaran hoaks.

2. Pembahasan

Pengenalan etika digital untuk mengurangi dampak negatif berita hoaks di media sosial merupakan langkah strategis yang sangat relevan dengan tantangan zaman digital saat ini. Dalam era informasi yang berkembang pesat,

media sosial telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk berbagi informasi. Namun, keberadaan berita hoaks yang tersebar luas di media sosial sering kali menimbulkan dampak negatif, mulai dari kekeliruan informasi hingga dampak sosial yang lebih besar seperti polarisasi masyarakat dan kerusakan reputasi individu atau kelompok. Oleh karena itu, pengenalan etika digital menjadi sangat penting untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dalam memverifikasi informasi dan memahami dampak dari tindakan mereka dalam dunia maya.

Pentingnya etika digital di dunia maya telah menjadi perhatian banyak penelitian sebelumnya. Literasi digital yang rendah di kalangan masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa, berkontribusi pada mudahnya mereka terpengaruh oleh hoaks dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut penelitian oleh (Muchtarom et al., 2018), literasi digital yang rendah menjadi salah satu faktor utama penyebaran hoaks di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang etika digital, yang mencakup bagaimana cara mengenali hoaks, cara memverifikasi informasi, serta pentingnya tanggung jawab dalam berbagi informasi di media sosial.

Penggunaan platform digital untuk menyebarluaskan materi edukasi merupakan salah satu solusi yang efektif. Dengan menggunakan teknologi, materi edukasi dapat dijangkau lebih luas, bahkan kepada mereka yang tidak dapat mengikuti pelatihan tatap muka. Kampanye kesadaran yang dilakukan melalui media sosial, video edukasi, dan infografis dapat memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya etika dalam bermedia sosial. Sebagai contoh, hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan tentang etika digital, lebih dari 80% peserta merasa lebih mampu dalam mengenali hoaks dan memverifikasi informasi yang mereka terima (Apuke & Omar, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan

edukasi berbasis teknologi dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan digital masyarakat.

Dengan demikian, pengenalan etika digital dalam pengabdian masyarakat ini tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku masyarakat yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Melalui pelatihan, edukasi berbasis teknologi, dan penguatan keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas digital, diharapkan dapat tercipta budaya digital yang sehat dan mengurangi dampak negatif dari hoaks. Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menciptakan kesadaran yang berkelanjutan di masyarakat mengenai pentingnya verifikasi informasi dan etika digital dalam interaksi daring.

KESIMPULAN

Pengenalan etika digital untuk mengurangi dampak negatif berita hoaks di media sosial merupakan upaya penting dalam membangun kesadaran dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bermedia sosial secara bertanggung jawab. Melalui pelatihan dan edukasi yang berbasis pada literasi digital, peserta diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya verifikasi informasi, dampak dari penyebaran hoaks, serta etika yang harus diterapkan dalam berbagi informasi di platform digital. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat mengenai etika digital dapat signifikan mengurangi partisipasi mereka dalam menyebarkan informasi palsu, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan menangani hoaks. Selain itu, penggunaan teknologi untuk memperluas jangkauan edukasi telah membuktikan efektivitasnya dalam mencapai masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak dapat mengikuti pelatihan tatap muka. Oleh karena itu, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan literasi digital, tetapi juga berpotensi untuk

menciptakan budaya digital yang sehat dan kritis dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Keberlanjutan program ini, yang melibatkan pembentukan komunitas digital yang peduli terhadap etika informasi, akan memastikan bahwa dampak positif dari pengenalan etika digital ini terus berlanjut dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengurangi dampak negatif hoaks di media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi atas terselesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Lamappapoleonro.
2. Ketua LPPM Universitas Lamappapoleonro.
3. Kepala Desa Harapan Kabupaten Barru.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Tim Pelaksana ini mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya kami sebagai pelaksana pengabdian ini berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., & Handoko Putro, G. M. (2022). Digital Ethics: The Use of Social Media in Gen Z Glasses. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 158.
<https://doi.org/10.24912/jk.v14i1.13525>
- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Apuke, O. D., & Omar, B. (2021). Fake news and COVID-19: modelling the predictors

- of fake news sharing among social media users. *Telematics and Informatics*, 56, 101475.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101475>
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan literasi digital anti Hoax, Bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186.
<https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Muchtarom, M., Pramanda, A. Y., & Hartanto, R. V. P. (2018). PENGUATAN ETIKA DIGITAL PADA SISWA UNTUK MENANGGULANGI PENYEBARAN BERITA BOHONG (HOAX) DI MEDIA SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *PAEDAGOGIA*, 21(2), 142.
<https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.23922>
- No, V., Juni, J., Fitri, A., Citra, C., Meliala, A., & Banke, R. (2025). *Hukum dan Etika dalam Penyebaran Hoaks di Media Sosial : Studi Kasus UU ITE*. 2(2), 1054–1057.
- Sharma, K., Qian, F., Jiang, H., Ruchansky, N., Zhang, M., & Liu, Y. (2019). Combating fake news: A survey on identification and mitigation techniques. In *ACM Transactions on Intelligent Systems and Technology* (Vol. 10, Issue 3). Association for Computing Machinery.
<https://doi.org/10.1145/3305260>
- Sipayung¹, D. E., Lahagu², H., Pasaribu³, N., Manalu⁴, S., Lumban, S., Thesa, T., Sihombing⁶, F., & Ramadhan, T. (2025). Pelanggaran Etika Dalam Media Sosial. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 2(1), 174–180.
<https://doi.org/10.57235/JAHE.V2I1.5851>
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). *Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth*. 5(1), 39–53.
- Wakhidah, N., & Handayani, S. (2024). DIMASTIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Semarang PERAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI
- UPAYA PREVENTIF
MENANGGULANGI HOAX PADA
SISWA-SISWI SMKN 3 BOJA.
DIMASTIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 157–166.